

**PERSEPSI MASYARAKAT BUGIS MAKASSAR
TERHADAP KEBERADAAN MAKHLUK HALUS**

**Chaerul Mundzir, Annisa Chaerul Umari, Helpina,
Ayu Kaswangi, Rendi Renaldi**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: chaerulmundzir@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji mengenai persepsi masyarakat bugis makassar terhadap makhluk astral. Suku bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok ini adalah Bahasa dan adat-istiadatnya. Kepercayaan orang Bugis tentang makhluk halus ini sangat diyakini keberadaannya. Makhluk halus merupakan makhluk yang tak kasat mata atau makhluk astral adalah istilah yang digunakan untuk menyebut makhluk hidup yang eksistensinya tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia.

Kata kunci: Etnis Bugis Makassar, Kepercayaan, Makhluk Halus.

Abstrak

This paper aims to examine the perception of the Makassar Bugis community to the spirit creature. The Bugis tribe is an ethnic group with regions from South Sulawesi. The main characteristic of this group is its language and customs. Bugis belief about these spirits is very believed to exist. Spirits are invisible beings or astral beings is a term used to refer to living beings whose existence cannot be reached by the human senses.

Keywords: Makassar Bugis Ethnicity, Belief, Astral Beings.

Pendahuluan

Dalam konstruksi berfikir masyarakat tradisional, seringkali berhadapan dengan pemikiran-pemikiran suprarasional. Bentuk pemikiran suprarasional memungkinkan seorang manusia menyandarkan pikirannya kepada hal-hal yang berada diluar jangkauan rasio. Seringkali pemikiran tersebut menyebabkan manusia menjadikan motif dari segala kejadian yang dijangkau oleh panca indera ke arah hal-hal yang diluar dari rasio.

Dari sudut pandang non-positivistik, hal tersebut justru bagian daripada keniscayaan hidup manusia. Realitas hidup manusia yang tidak hanya dipenuhi oleh alam positif, ternyata seringkali di konstruksi oleh pemikiran yang non-positif atau sesuatu yang diluar panca indera. Hal tersebut dapat diperhatikan dari rangkaian tradisi, keberadaan pemali, serta kepercayaan terhadap adanya hal yang gaib diakui memang telah mengiasi kehidupan manusia dari masa ke masa.

Jika berkaca pada kaca mata sejarah, hal ini terjadi dimasa pemerintahan Nabi Sulaiman A.s ini sudah terjadi bahkan sampai di zaman teknologi canggih seperti saat ini. Kerja sama antara Jin dan Manusia bahkan terasa semakin intens. Sebagian orang tertentu meyakini pula bahwa mereka sesungguhnya adalah jin dari golongan putih yang memiliki tingkatan ilmu agama dan social kemasyarakatan yang sangat tinggi. (Ibnu Katsir: 2019). Penguatan berbasis kisah tersebut, menguatkan adanya cara pandang manusia terhadap relasi antara mereka dengan hal yang gaib.

Penguatan tersebut juga dapat ditelusuri secara normative melalui kajian terhadap sumber utama Agama Islam. Seperti yang didapati dalam telaah normative bahwa Allah Swt menciptakan jin dan manusia di muka bumi ini. Manusia dapat dilihat dengan mata kasar secara nyata sedangkan jin hidup di sekitar manusia namun pada dimensi yang berbeda, yang di sebut dengan alam ghaib atau tidak nyata. Yah, memang ada sebagian orang bias melihat jin tapi dalam kondisi tertentu, misalnya ketika penglihatan ghaibnya sedang terbuka atau bias juga karena ia memiliki ilmu khusus yang dapat melihat Jin. Sebaliknya, Jin itu sendiri dapat dengan leluasa melihat segala gerak-gerik kita.

Dalam agama dan ajaran kepercayaan - kepercayaan sudah tentu meyakini adanya sesuatu yang metafisik. Bahkan, sebetulnya mempercayai

yang metafisik adalah suatu fitrah bagi manusia. Kepercayaan akan adanya makhluk ghaib atau makhluk halus memang sudah ada semenjak manusia muncul di dunia. Ini dapat dibuktikan melalui literatur-literatur maupun peninggalan - peninggalan budaya masalalu. Animisme merupakan salah satu dari agama-agama primitif yang meyakini adanya roh atau makhluk metafisik.

Pada masyarakat Sulawesi Selatan sendiri, kepercayaan terhadap roh halus atau makhluk metafisik telah sejak lama. Klaim ini dapat dibuktikan melalui pengalaman kolektif masyarakat terhadap adanya makhluk tersebut. Hal itu dapat diidentifikasi melalui nama-nama makhluk halus yang disematkan oleh masyarakat. Tentu saja penelitian terkait nama-nama tersebut serta anggapan masyarakat terhadap makhluk tersebut menarik untuk diperhatikan lebih jauh.

Artikel ini merupakan hasil penelitian kolaboratif dalam Matakuliah Praktek Penelusuran Sumber Budaya. Sebagian bagian daripada ekspresi kultural masyarakat tentu saja hasil penelitian ini menarik untuk ditindak lanjuti agar menambah kekayaan khazanah intelektual dalam glorasarium budaya masyarakat Sulawesi selatan.

Artikel ini dihasilkan melalui kerangka penelitian kualitatif.. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti.

Selain itu peneliti juga menggunakan proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan telaah dokumen. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data-data dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, artikel dan berbagai sumber dari media elektronik lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Makhluk Halus secara Konseptual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Makhluk halus dianggap hidup di alam gaib yang berada diluar alam fisik (misalnya setan, Jin), Makhluk gaib yang disebut juga Makhluk halus, Makhluk yang tak kasatmata, atau Makhluk astral adalah istilah yang digunakan untuk menyebut makhluk hidup yang eksistensinya tidak dapat dijangkau oleh

pancaindra manusia. Kata Makhhluk berasal dari kata bahasa Arab yang berarti "yang diciptakan" dan "Ghaib" yang artinya "tidak tampak". Sehingga ghaib disini maksudnya adalah sesuatu yang dapat dilihat dari sudut pandang (indra) manusia terhadap makhluk-makhluk tersebut.

Kepercayaan akan adanya makhluk gaib atau makhluk halus memang telah ada mulai semenjak manusia muncul di dunia. Ini dapat dibuktikan melalui literatur-literatur maupun peninggalan-peninggalan budaya masa lalu. Animisme merupakan salah satu dari agama-agama primitif yang meyakini adanya roh atau makhluk metafisik.

Quran sebagai sumber utama ajaran Islam dengan gamblang menyebutkan bahwa meyakini sesuatu yang gaib adalah salasatu ciri orang beriman. Kenneth W. Morgan menyatakan bahwa bagian dari rukum iman ialah yakin adanya Allah Yang Maha Esa dan percaya terhadap makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat yakni malaikat, jin dan iblis.

Kepercayaan Pra-Islam Di Sulsel

Masyarakat Bugis Makassar kuno percaya bahwa dunia terdiri atas dua aspek, yaitu alam yang tampak (nyata) dan alam yang tidak tampak (gaib). Dunia yang tak tampak adalah dunia yang berada di luar jangkauan panca indera. Dalam keyakinan mereka bahwa di dalam dunia itu terdapat makhluk dan kekuatan alam yang tidak dapat dikuasai oleh manusia secara biasa, melainkan dengan cara yang luar biasa (Mappangara, 2003:35).

Makhluk-makhluk halus ada yang bersahabat dengan manusia dan juga ada yang jahat. Makhluk halus yang jahat diistilahkan oleh Abu Hamid sebagai persona-persona jahat, terdiri atas parakang, poppo, asupanting, dan tujua. Makhluk-makhluk halus tersebut sangat sangat ditakuti, karena bisa mendatangkan penyakit dan kematian. Pandangan nenek moyang orang Sulsel terhadap semesta alam, pada dasarnya hampir sama di daerah lain. Fenomena tersebut antara lain dapat dilihat dalam mitos mereka mengenai pandangan kosmologi yang dapat dilihat dalam kepercayaan mereka bahwa alam ini terdiri atas tiga lapisan banua, yaitu *boting langi* (dunia atas), *kale lino* (dunia tengah), dan *paratiki atau pertiwi* (dunia bawah) (Latif,2005:262- 274).

Pemujaan terhadap ruh nenek moyang begitu kental dilaksanakan oleh masyarakat Sulsel sebelum kedatangan Islam. Tradisi tersebut tidak serta

merta dihilangkan melainkan dilakukan perubahan bentuk dan substansi. Jika awalnya adalah pemujaan terhadap ruh nenek moyang, maka perlahan diganti menjadi upacara memperingati hari kematian pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, tradisi ziarah kubur yang memang sudah ada dasarnya

dalam syariat Islam juga menjadi medium pengalihan tradisi pemujaan ruh nenek moyang tersebut menjadi tradisi menodakan ruh nenek moyang.

Masyarakat suku Toraja, Sulawesi Selatan menyebut roh atau jiwa dengan *Tanuana/Tinuwu*. Mereka percaya bahwa *Tanuana* dapat keluar dari tubuh manusia seperti halnya ketika bermimpi di mana *Tanuana* tersebut meninggalkan jasad. *Tanuana* tersebut pun dapat diletakkan pada bagian tubuh seperti rambut, air liur, pakaian atau pada objek tertentu lainnya.

Sepertinya, inilah yang menjadi alasan mengapa masyarakat Toraja membuatkan *tau-tau* (sejenis replika atau patung yang menyerupai si mayit) bagi mereka yang meninggal, sebagai tanda bahwa ia masih tetap “hidup”. Selain itu, biasanya sebelum acara pemakaman, masyarakat Toraja melakukan ritual *Mappasilaga Tedong* yang diiringi oleh suara riuh-rendah baik dari sanak keluarga maupun dari para penonton dengan maksud turut bergembira sebab si mayit telah bertemu dengan para arwah leluhur.

Selain itu, masyarakat Indonesia juga pada beberapa daerah, khususnya pada masyarakat suku Makassar, terdapat kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal, empat puluh hari setelah waktu kematiannya, rohnya belum tiba di alam baka dan masih mengambang di antara bumi dan langit, oleh karenanya diperlukan upacara dengan membakar wewangian mistik atau kamanyonyang/kemenyan serta melakukan pemotongan hewan kurban berupa kambing, sapi atau kerbau agar roh tersebut memiliki kendaraan ketika menuju titian surga.

Melihat uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Masyarakat Pra-islam menggunakan kepercayaan Animisme.

Animisme berasal dari bahasa Latin yaitu *anima* yang artinya roh sedangkan *isme* berarti kepercayaan atau paham, jadi Animisme adalah kepercayaan terhadap roh di mana kepercayaan tersebut masih eksis hingga kini. Ketika Animisme diserap oleh suku-suku bangsa maka ia juga akan meyebar ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari baik individu maupun masyarakat.

Selain Kepercayaan Animisme. Masyarakat Pra-islam juga menganut kepercayaan Dinamisme. Dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*dunamos*” yang kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi “*dynamis*”, yang secara umum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

dengan arti kekuatan, kekuasaan atau khasiat, yaitu suatu kepercayaan yang menganggap bahwa semua benda memiliki kekuatan serta roh yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan manusia dalam suatu aktifitas atau usaha mempertahankan hidupnya. Namun secara umum Dinamisme diartikan sebagai keyakinan terhadap benda yang memiliki kekuatan tertentu.

Masyarakat Sulawesi Selatan Pra Islam juga percaya akan adanya kekuatan sakti pada benda-benda dan alam gaib. Aspek kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan arwah nenek moyang dinyatakan dengan pemujaan terhadap 1) tempat dan benda-benda tertentu, 2) kuburan.

Pemujaan terhadap tempat dan benda-benda, misalnya batu narak (batu datar), pohon kayu besar, gunung sungai dan possi butta. Pemujaan terhadap kuburan-kuburan yang dipahami memiliki sejarah tertentu, yaitu kuburan orang yang berjasa membangun pemukiman dan memberi keselamatan, kuburan orang-orang suci (ulama) dan wali. Kuburan tersebut dianggap keramat, sedangkan tempat dan benda-benda yang dipuja itu dianggap sacral.

Asal-usul Munculnya Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus

Jauh sebelum manusia mengenal agama-agama besar, bahkan sejak masa awal sejarah manusia, kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistik dan bersifat gaib telah ada. Hal-hal gaib tersebut dalam pandangan mereka beraneka ragam. Ada yang tidak dapat dilihat sama sekali, ada yang menampakkan dirinya pada orang-orang tertentu melalui mantra atau jimat, dan ada pula yang merasuk pada sesuatu, baik pada benda maupun pada makhluk hidup. Mereka mempercayai bahwa wujud-wujud tersebut ada yang bersahabat dengan manusia, ada yang memusuhi serta ada pula yang memberi manfaat.

Menurut E.B. Taylor, kepercayaan tersebut lahir dari manusia primitif akibat mimpi-mimpi yang dialaminya. Ia melihat aneka hal saat tidur, ia juga ketika itu merasa mengunjungi tempat-tempat nun jauh, padahal ia sadar setelah bangkit dari tidurnya bahwa ia tetap berada di tempat semula. Manusia pun mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang berada di tempat tidur, dan bagian lain dari dirinya, yaitu rohnya yang pergi ke tempat

lain. Mereka pun beranggapan bahwa apa yang dilihatnya itu adalah kerja roh halus yang datang ketika malam “membekap” bumi.

Manusia juga percaya bahwa makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia, menghuni alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk halus tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek penghormatan bahkan penyembahan, yang dilakukan dengan berbagai upacara, doa, sesajen, korban dan sebagainya. Hutan rimba, tiang rumah, sumur yang dalam, persimpangan jalan, batu besar, gua, pohon besar, kuburan dan sebagainya diyakini oleh banyak orang sebagai tempat “favorit” bagi makhluk halus. Makhluk halus juga diyakini dapat merasuki tubuh manusia dan hewan. Bayangan mengenai wujud makhluk halus pun berbeda-beda, sehingga dikenal hantu-hantu kerdil atau tuyul, kuntilanak, jin, peri dan setan dengan aneka penjelmaan, mulai dari yang sangat mengerikan hingga yang berparas jelita.

Ada juga yang berpendapat bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus lahir dari keyakinan terhadap adanya roh bagi segala sesuatu yang ada di alam raya ini, yang walaupun secara lahiriah kelihatannya tidak hidup. Akibat keyakinan tersebut, manusia pun berinteraksi dengannya sebagai makhluk yang bernyawa. Ada pula yang menduga bahwa kepercayaan makhluk halus lahir dari penyembahan nenek moyang setelah kematian mereka.

Pandangan Islam Terhadap Makhuk Halus

Agama dan kepercayaan manusia tidak luput dari paham tentang adanya halhal yang bersifat mistik dan gaib. Beragam pendapat agama tentang hal tersebut, ada yang rasional namun tidak sampai pada kedalaman yang dapat diterima semua pihak, dan ada pula yang tidak rasional sehingga uraiannya menjadi irrasional atau, paling tidak, suprarasional.

Islam sebagai salah satu agama besar dunia, tidak menafikan adanya hal gaib. Islam, melalui wahyu Ilahi mengungkap sekelumit yang gaib – paling tidak tentang Yang Esa – yang harus dipercayai oleh penganutnya. Al-Qur’an dan Sunnah, ketika mengharuskan percaya kepada yang gaib termasuk jin, setan, dan malaikat, sekalipun ada beragam pendapat dari para pakar dan filosof, bermaksud, antara lain, mengantarkan agar manusia menyadari betapa

sedikit pengetahuan yang dimilikinya serta bermaksud pula memberi sekelumit gambaran tentang wujud yang ada di pentas bumi ini dengan berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan, baik yang dikenal maupun belum atau bahkan tidak akan dikenal hakikatnya sama sekali.

Ada banyak ayat al-Qur'an yang bercerita tentang makhluk halus – terutama jin – bahkan ada satu surah al-Qur'an yang namanya terambil dari makhluk halus tersebut, yakni surah al-Jinn. Dalam al-Qur'an suci paling tidak ada lima kata yang sering digunakan untuk menunjuk makhluk halus dari jenis jin, yaitu *Jinn, Jann, Jinnah, Iblis, dan Syaithan*.

Al-Qur'an menjelaskan adanya makhluk ciptaan Allah yang bernama jin yang diciptakan dari api. Sebagaimana diakui oleh Iblis dan dibenarkan al-Qur'an yang tertuang dalam QS. *al-A'raaf:7*, yang artinya: *"Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.*

Jin sebagaimana halnya manusia ada yang taat kepada Allah dan ada yang durhaka, membangkang terhadap perintah Allah serta mengajak kepada kedurhakaan. Jin yang durhaka disebut setan, namun tidak semua jin adalah setan sebab ia baru menjadi setan ketika ia sebagai pelaku kejahatan/kedurhakaan serta mengajak kepada kejahatan.⁹³ Dalam QS. *al-Jin:72 : 11 dan 14*, Allah berfirman, yang artinya: 11) *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda"*

14) *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus"*

Jin yang tercipta dari api adalah makhluk halus. Sesuatu yang sangat halus dapat menyentuh yang kasar dan tidak sebaliknya. Manusia dapat merasakan kehangatan api di balik tembok karena api lebih "halus" dibanding tanah sehingga kehangatannya dapat menembus tembok dan dapat dirasakan. Jin dapat dilihat oleh manusia jika jin berubah dengan mengambil bentuk makhluk yang dapat dilihat oleh manusia. Pendapat ini tidak membatasi kemungkinan jin dapat dilihat oleh para nabi atau siapa pun bila kondisi memungkinkan. Ada banyak riwayat-riwayat yang menginformasikan bahwa

para sahabat Nabi saw. tabi'in serta banyak ulama pernah melihat makhluk-makhluk halus tetapi dalam bentuk manusia atau binatang.

Maka dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Islam tidak menafikan adanya makhluk halus khususnya jin sekalipun para pakar berbeda pendapat mengenai hakikatnya, namun semuanya sepakat bahwa al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyebutkan tentang eksistensi makhluk halus yang bernama jin.

Ragam Makhluk Halus yang diyakini oleh Masyarakat Sulsel

Berdasarkan cerita turun temurun dari masyarakat Sulawesi Selatan, dijelaskan bahwa terdapat beberapa jenis manusia aneh atau menyerupai makhluk gaib di tanah Sulawesi Selatan.

Berikut ini beberapa manusia aneh atau menyerupai makhluk gaib yang sering diceritakan ditengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan sejak dulu hingga saat ini:

a. Parakang

Parakang adalah sosok makhluk gaib yang bisa berubah wujud menjadi hewan, benda dan apa saja yang bentuk dan modelnya aneh atau menyeramkan, berbeda dari bentuk aslinya.

Contohnya, sosok manusia parakang dapat berubah menjadi Anjing. Anjing hasil jelmaan manusia yang mempunyai ilmu parakang ini beda dengan rupa anjing yang selalu kita lihat. Perbedaannya yakni hasil jelmaannya tidak mempunyai ekor dan kaki anjing di belakang lebih tinggi. Kata banyak orang, parakang ini amat berbahaya, bisa memakan orang yang sedang sakit atau bayi. Ilmu parakang ini bisa didapatkan berdasarkan keturunan atau diturunkan dari seseorang.

b. Cibbui

Salah satu hantu yang menjadi legenda di tanah Sulawesi Selatan yakni hantu Cibbui yang juga dikenal dengan nama hantu Cambiu.

Menurut cerita, hantu ini berwujud bayi setinggi 30 cm dan berambut sangat panjang melebihi tinggi badannya. Konon hantu ini adalah arwah penasaran dari bayi malang yang dibuang oleh ibunya.

Dari cerita yang beredar luas, bayi Cibbui dibuang karena dia lahir tanpa ayah yang jelas, akibatnya sang ibu memilih untuk menggugurkannya

(aborsi). Setelah digugurkan, jasadnya kemudian dibuang di sebuah perbatasan kampung.

Cibbiu menganggap manusia yang digangguinya adalah sebagai orang tuanya. Maka dari itu, hantu ini kerap memeluk korbannya dengan cengkraman yang sangat kuat atau menggelitiknya seakan-akan sedang bermain dengan orang tuanya.

Arwah Cibbiu di percaya sering muncul di pohon-pohon bambu yang padat atau di sekitar tanaman kacang panjang/kacang tanah. Banyak orang yang mengatakan kalau Cibbiu suka makan kacang-kacangan.

c. Makam Tujua

Bagi masyarakat Makassar dan juga beberapa Kota dan Kabupaten kisah tujuh makam yang ada di lapangan Karebosi sudah begitu akrab di telinga mereka. Bahkan kisah tujuh makam tua tersebut sudah menjadi mitos yang melegenda sejak jaman kerajaan Gowa berkuasa.

Bahkan kuburan ini masih sering di singgahi oleh para peziarah dari berbagai daerah yang percaya dengan kesakralan kuburan tersebut, tidak hanya itu beberapa waktu yang lalu masih ada pula kalangan yang membawa sesajen seperti kelapa muda sampai anak ayam.

Tujuh gundukan tanah itu dihormati sebagai tempat berpijak pertama kali tujuh tokoh kharismatik tersebut.

Adapun nama-nama karaeng Tujua yang dimakamkan di Karebosi, nama-namanya adalah sebagai berikut, sesuai urutan letak makam dari selatan ke utara :Karaeng Tu Mabellayya, Karaeng Tu Mabbicarayya, Karaeng Tu Maccinika, Karaeng Baine, Karaeng Tu Nipallangayya, Karaeng Tu Apparumbu Pepeka, Karaeng Tu Angngerang Bosia.

Selain makhluk halus yang tadi saya sebutkan, ada begitu banyak makhluk halus lainnya yang masih sering dipercayai oleh Masyarakat Bugis di Sulsel.

Persepsi Masyarakat terhadap makhluk halus

Berdasarkan Hasil wawancara yang telah kita peroleh dari beberapa narasumber kami. Ada beberapa pandangan menarik yang didapatkan dari responden terkait isu yang kami tanyakan, berikut beberapa hasil wawancara tersebut:

Dg. Gassing, ia merupakan seorang penjaga kebersihan di sekitaran Makam Tujua Karebosi, ia memberikan sedikit penjelasan mengenai kondisi sekitar makam Tujua. “Kuburan ini kerap di datangi oleh peziarah-peziarah dari Makassar-Gowa, mereka sering datang pada hari Kamis, Jumat dan Sabtu tapi lebih ramai dihari Jumat.

Ia juga memberikan petunjuk agar setiap orang yang datang kesini untuk sekedar refreshing atau berziarah agar memberi salam terdahulu, menjaga etika dengan menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan dan juga selalu mengingat kepada yang Maha Kuasa.

Begitupun dengan Rahmawati, ia sering mengunjungi lapangan Karebosi bahkan setiap hari Minggu ia sempatkan untuk Jogging. Menurutny ia tidak pernah melihat secara langsung makhluk halus yang konon katanya sering bergentayangan disana melainkan ia biasanya merasakan hawa-hawa yang mengganggu seperti tiba-tiba merinding dan seperti ada yang mengawasinya, akan tetapi ia justru menghiraukan hal tersebut karena ia datang ketempat itu untuk melakukan kegiatan yang positif (Jogging).

Masyarakat Makassar sampai saat ini masih mempercayai akan keberadaan makhluk halus Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hasrah bahwa ia sangat percaya dengan adanya makhluk halus, tetapi tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan.

Bapak Ahmad Budianto juga menjelaskan persamaan dari Makhluk Halus dengan setan, menurutnya kedua makhluk ini sama, “kan itu semua hanya Istilah, makhluk halus, makhluk gaib, setan dan Jin kan merupakan makhluk yang tak kasat mata dan semua itu adalah perwujudan dari Jin. Tapi tergantung orang sih mau menyebutnya apa.” Ucapnya.

Sama halnya dengan Bapak Sudirman tergantung dari yang dirasakan, jika kuat bau-bau mistisnya saya juga akan merasa takut tapi jika tidak ya abaikan saja, ia juga meyakini jika semakin kita takut maka makhluk halus tersebut juga akan semangit menakut-nakuti kita.

Saya juga pernah mewawancarai salahseorang Ibu yang dulunya di kampungnya (Tonasa) sempat dihebohkan dengan adanya ritual-ritual

penjelmaan Poppo' Namanya Ibu Fitriani Baning. Ritual seperti ini biasanya dilakukan oleh sebagian masyarakat disana guna untuk mempelajari ilmu hitam, hasil dari ritual tersebut dapat mendatangkan bala-bala, memperpanjang umur, kesaktian seta apa yang ia inginkan bisa cepat terkabulkan. Menurutny, makhluk jelmaan ini biasanya muncul di tengah malam, Adapun incarannya yaitu Campugi (Orok Bayi) hingga isi jamban..

Tanda-tanda kemunculan Poppo' ini ditandai dengan suara "Poppo.." Jika terdengar jauh maka makhluk ini berada sangat dekat dengan kita, begitupun sebaliknya jika terdengar sangat dekat berarti ia berada jauh dari kita.

Kesimpulan

Masyarakat Bugis Makassar kuno percaya bahwa dunia terdiri atas dua aspek, yaitu alam yang tampak (nyata) danalam yang tidak tampak (gaib). Dunia yang tak tampak adalah dunia yang berada di luar jangkauan panca indera. Dalam keyakinan mereka bahwa di dalam dunia itu terdapat makhluk dan kekuatan alam yang tidak dapat dikuasai oleh manusia secara biasa, melainkan dengan cara yang luar biasa.

Islam sebagai salah satu agama besar dunia, tidak menafikan adanya hal gaib. Islam, melalui wahyu Ilahi mengungkap sekelumit yang gaib – paling tidak tentang Yang Esa – yang harus dipercayai oleh penganutnya. Al-Qur'an dan Sunnah, ketika mengharuskan percaya kepada yang gaib termasuk jin, setan, dan malaikat.

Manusia juga percaya bahwa makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia, menghuni alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk halus tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek penghormatan bahkan penyembahan, yang dilakukan dengan berbagai upacara, doa, sesajen, korban dan sebagainya. Hutan rimba, tiang rumah, sumur yang dalam, persimpangan jalan, batu besar, gua, pohon besar, kuburan dan sebagainya diyakini oleh banyak orang sebagai tempat "favorit" bagi makhluk halus.

Maka dari itu kita sebagai umat Islam yang beragama dan beradab, ada baiknya jika mengunjungi suatu tempat kita diwajibkan untuk memberi salam

untuk menghormati “meraka” yang ada disana, bahkan dengan mejaga kebersihan disekitar tempat itu juga perlu.

Daftar Rujukan

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1977).
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN DI Jakarta, *Perbandingan Agama I* (Cet. 2; Jakarta: 198)
- Sabara, 2018, *Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan*, Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Vol.4 No.1.
- Umar Hasyim, *Syetan Sebagai Tertuduh: dalam Masalah Sihir, Tahayul, Perdukunan dan Azimat* (Cet. 5; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985).
- Agus haryo Sudarmojo, *Perjalanan Akbar Ras Adam, Sebuah Interpretasi Baru al - Qur'an dan Sains* (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), h. 106-107
- Simon Petrus, “Tirai Budaya Toraja”, TVRI (17 September 2015). (Youtube).